**ANALISIS PERILAKU DEPOSAN PERBANKAN DI INDONESIA**

**(STUDI KASUS BANK SYARIAH DAN KONVENSIONAL)**

¹Ali Rama, ²Lukas Zebua

¹ Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

² Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

*E-mail:* *lukaszebua65@gmail.com*

**Abstrak**

Studi ini bermaksud untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang memepengaruhi deposito baik syariah maupun konvensional dengan studi kasus perbankan di Indonesia. Studi ini menggunakan analisis vektor autogresi, uji kausalitas Granger, dekomposisi varian dan impuse respon untuk semua bank di Indonesia dalam menguji dampak variabel keuangan dan makroekonomi dalam menentukan jumlah deposito bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari periode Januari 2004 sampai September 2013. Studi ini menemukan bahwa suku bunga dan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap tingkat deposito di Indonesia baik syariah maupun konvensional. Studi ini juga menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah di Indonesia menghadapi risiko suku bunga. Temuan lainnya adalah inflasi, harga saham dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap tingkat deposito pada sistem perbankan.

Kata kunci: deposito bank syariah, deposito bank konvensional, suku bunga, dan tingkat bagi hasil.

***Abstract***

*this study attempts to empirically analyze the factors that are important in determining the islamic bank deposit and conventional bank deposit in the case of indonesia. by employing the vector autogression analysis along with the associated granger causality, variance decomposition and impulse response function for all banks in indonesia, the study examine the importance of selected financial and macroeconomic variables in determining the level of deposit of islamic banks as well as conventional banks. using monthly data, the study covers the period from january, 2004 to september, 2013. the results highlight the influential role of interest rate and rate of return in determining the level of bank deposit (islamic and conventional). the finding also shows the existence of interest risk on the islamic bank system. another finding reveals that inflation, stocks price and economic growth influence the level of deposit in the banking system.*

*Keyword: Islamic bank deposit, conventional bank deposit, interest rate and rate of return*

**PENDAHULUAN**

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa sektor perbankan berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Saat ini, hampir semua sektor bisnis khususnya di negara-negara berkembang sangat tergantung terhadap pembiayaan perbankan sebagai sumber modal pembiayaan. Pihak yang memiliki kelebihan dana (modal) akan menginvestasikan dananya ke lembaga keuangan (sebagai lembaga intermediasi) yang selanjutnya akan disalurkan ke sektor bisnis yang membutuhkan pembiayaan. Kemampuan bank dalam memperluas pembiayaan sangat tergantung pada kemampuannya untuk memobilisasi dana pihak ketiga dari masyarakat. Kondisi ini, mendorong munculnya tingkat persaingan di kalangan institusi perbankan (baik perbankan syariah maupun konvensional) dalam mengumpulkan dana pihak ketiga (tabungan) begitupula dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor bisnis yang menguntungkan.

Industri keuangan dan perbankan syariah saat ini mengalami peningkatan peminat khususnya setelah terjadinya krisis keuangan global 2007/2008. Hasilnya, industri keuangan syariah tidak lagi hanya menjadi sekedar “peripheral” atas sistem konvensiaonal, akan tetapi sudah berperan menjadi pelengkap yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang sebagai alternatif terhadap sistem konvensional yang sudah lama beroperasi.

Implementasi strategi pengembangan perbankan syariah di beberapa negara ada yang menggunakan pendekatan sistem perbankan syariah secara penuh (full-fledged Islamic banking system) seperti Pakistan, Iran dan Sudan. Adapun negara seperti Indonesia, Malaysia, Bahrain, Kuwait dan negara lainnya menganut sistem dual banking, dimana sistem perbankan syariah beroperasi berdampingan dengan sistem konvensional dalam sebuah negara.

Meskipun kedua sistem (konvensional dan syariah) tersebut berbeda, berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan tidak langsung diantara mereka (lihat misalnya Haron dan Ahmad, 2000; Kaleem dan Isa, 2003; Zainol dan Kassim, 2010). Khususnya, aktivitas perbankan konvesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah, atau sebaliknya. Sedangkan dari segi nasabah, mereka leluasa untuk memilih dan diberikan hak untuk berpindah dari perbankan syariah ke konvensional ataupun sebailknya. Kemampun perbankan syariah dalam menawarkan tingkat return (bagi hasil) yang kompetitif dan pleyanan yang lebih baik menjadi faktor penting untuk menarik nasabah.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Ahmad dan Haron (200:5), Kader dan Leong (2009:197), dan Zainol dan Kassim (2010:75) menyajikan bahwa jika bank syariah gagal memenuhi harapan nasabah, maka akan memicu potensi terjadinya perpindahan liquiditas (*liquidityswitching*) dan penarikan simpanan oleh nasabah (*liquidity withdrawal*). Di samping itu, dalam sebuah sistem yang menganut dual banking, perbankan syariah berisiko terhadap perubahan suku bunga (interest rate) konvensional dimana perubahan suku bunga akan memberikan tekanan terhadap tingkat bagi hasil yang diberikan oleh perbakan syariah. Perbedaan suku bunga konvensional (interest rate) dan bagi hasil (return) perbankan syariah akan mendorong terjadinya peluang arbitrasi (arbitrage opportunity).

Jika instrumen pembiayaan perbankan syariah didominasi oleh pembiayaan berbasis margin tetap (fixed rate contract), maka ketidaksingkronan jatuh tempo (mismatch liquidity) antara liabilitas (pasiva) dan aset (aktiva) perbankan syariah akan berakibat pada masalah liquiditas saat suku bunga mengalami kenaikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen liquiditas perbankan syariah.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa nasabah perbankan syariah memilih produk dan layanan syariah utamanya disebabkan oleh motif mencari keuntungan (lihat misalnya Haron dan Ahmad, 2000; Kasri dan Kassim, 2009; Zainol dan Kassim, 2010). Oleh karenannya, pelaku perbankan syariah perlu memahami bahwa tingkat return yang diberikan atas tabungan/deposito yang dikumpulkannya sangat berpengaruh terhadap keputusan nasabah untuk menyimpan dananya atau berinvestasi pada perbankan syariah. Penelitian empiris memperlihatkan bahwa para deposan hanya akan meningkatkan tingkat deposito atau tabungan mereka jika tingkat return (bagi hasil) yang diberikan mengalami kenaikan pula. Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang dibagikan mengalami penurunan, maka kemungkinan akan terjadi perpindahan deposito (deposit flight) dari bank syariah ke bank konvensional. Inilah salah satu risiko, risiko bagi hasil (profit rate risk), yang dihadapi oleh perbankan syariah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bank syariah menghadapi risiko atas perubahan tingkat suku bunga atau bagi hasil. Hal ini disebabkan keunikan struktur kontrak pada bank syariah yang pada sisi liabilitasnya menerapkan sistem bagi hasil yang fleksibel (floating rate of return) atau bisa diperbaharui, sedangkan pada sisi asetnya menerapkan tingkat keuntungan yang tetap (fixed-rate assets) khsusunya pada kontrak murabahah atau BBA (Bay‟ Bitzamin „Ajil).

Kenaikan pada tingkat patokan (benchmark rate) akan membuat deposan memiliki ekspektasi tingkat bagi hasil yang tinggi pula. Akan tetapi bank syariah tidak bisa menaikkan tingkat bagi hasil depositonya lantaran asetnya lebih didominasi oleh aset berpendapatan tetap (fixed-return assets). Berbeda dengan bank konvensional yang lebih fleksibel pada asetnya, bank syariah memiliki asset yang berpendapatan tetap yang tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar, sementara segi liabilitasnya sensitif terhadap perubahan suku bunga. Akibatnya, bank syariah tidak bisa secara leluasa merespons atas perubahan pada suku bunga dan kondisi ini mengantarkan bank syariah pada rate of return risk.

 Selain variabel keuangan, terdapat beberapa variabel makro ekonomi dalam berbagai literatur yang memiliki potensi mempengaruhi tingkat deposito perbankan syariah. Kasri dan Kassim (2009:198) dan Haron dan Azmi (2007:45) menemukan bahwa bank syariah sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makro ekonomi, misalnya pertumbuhan ekonomi, harga pasar saham dan tingkat inflasi.

 Secara teoritis, perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Bank syariah terikat dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur’an dan al-Hadist. Transaksi-transaksi pada perbankan syariah harus terhindar dari interest (riba) dan kontrak-kontrak yang mengandung ketidakpastian (gharar dan maysir), menekankan pada prinsip bagi hasil dan risiko, mengutamakan investasi pada sektor ekonomi halal dan harus didasari pada transaksi riil (asset-based).

 Bank syariah sebagai lembaga intermediasi diartikan sebagai bank yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito kemudian dana yang terkumpul tersebut diinvestasikan pada sektor ekonomi yang dibolehkan secara syariah. Bank syariah dan konvensional secara fungsi memiliki beberapa kesamaan khususnya pada pengumpulan dana pihak ketiga melalui tabungan dan investasi. Namun kedua sistem itu sangat berbeda pada instrumen pembiayaannya. Bank syariah mengembangkan instrumen pembiayaan non bunga (interest-free financing instruments) yang berdasarkan pada dua prinsip, yaitu bagi hasil dan risiko (profit- and loss-sharing) dan tambahan margin (mark-up margin). Sedangkan bank konvensional menganut pinjaman (loan) berdasarkan interest (riba).

 Prinsip-prinsip ajaran Islam semestinya tidak hanya berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan seorang Muslim, namun juga terhadap proses pengambilan keputusan dalam memilih layanan perbankan. Sejumlah penelitian telah dilakukan pada area preferensi nasabah terhadap produk dan jasa perbankan dimana memasukkan aspek agama sebagai faktor penentu yang mempengaruhi publik dalam mendepositokan dananya pada sistem perbankan. Studi yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000:5), Haron dan Azmi (2007:34) dan Zainol dan Kassim (2010:76) menyimpulkan bahwa dimensi agama (religious dimension) menjadi faktor penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk menabung di bank syariah di Bahrain. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada studi yang dilakukan di Sudan dan Turki dimana pertimbangan keagamaan (sentiman keagamaan) bukanlah faktor utama nasabah memilih produk-produk bank syariah (lihat Erol dan El-Bdour, 1989:35). Hasil yang sama pula ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kasri dan Kassim (2009:193) di Indonesia dimana deposan bank syariah lebih berorientasi untuk mencari keuntungan (profit-oriented). Mereka akan memindahkan dananya ke bank konvensional jika tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah lebih rendah secara significan dari interest yang diberikan oleh bank konvensional. Sementara itu, Haron, Ahamad dan Planisek (1994: 36) menemukan bahwa motivasi keagamaan dan mencari keuntungan adalah faktor yang sama penting bagi nasabah yang ada di Malaysia dan Singapura dalam memilih bank syariah.

 Salama bank komersil (syariah maupun konvensional) masih bertindak sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berperan vital dalam pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan sebuah negara, maka studi tentang manajemen saving (tabungan) akan terus diminati oleh para peneliti. Dalam berbagai literatur tentang perilaku tabungan (saving behavior), mayoritasnya lebih konsen pada variabel ekonomi namun sangat jarang mempertimbangkan aspek keagamaan (relgious aspect) sebagai faktor yang mempengaruhi investor dalam menabung di institusi keuangan (perbankan). Dalam konteks Indonesia yang memberlakukan dua sistem perbankan (dual banking system), masyarkat bebas memilih apakah bank syariah atau bank konvensional. Oleh karenanya sangat penting untuk mengidentifikasi apakah dimensi keagamaan berperan penting dalam menentukan perilaku deposan dalam memilih produk dan layanan perbankan khususnya pada bank syariah.

 Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh faktor keuangan dan makro ekonomi terhadap jumlah deposito/tabungan yang ditempatkan di bank syariah dan konvensional. Hasil penelitian ini sangat penting untuk diketahui dan dipahami demi memperkuat daya tahan kompetisi perbankan syariah khususnya di tengah kompetisi yang semakin meningkat saat ini. Hasil ini akan menjadi input dalam pengelolaan manajemen risiko bank syariah dalam sistem dual banking seperti di Indonesia.

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA**

Bank komersil baik konvensional maupun syariah sangat tergantung pada dana pihak ketiga sebagai sumber utama pembiayaan. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku deposan pada bank komersil umumnya berasal dari teori tabungan (saving theory). Literatur yang membahas tentang determinasi tabungan individu dapat ditemukan pada awal tahun 1930-an ketika Keynes (1936) memperkenalkan hipotesis pendapatan absolut (absolute income hypothesis) yang mengemukakan bahwa tabungan adalah kelebihan pendapatan terhadap belanja konsumsi, atau sederhananya, tabungan adalah fungsi dari pendapatan. Sebagai pengembangan dari teori Keynes, Modigliani dan Brumberg (1954) memperkenalkan model siklus kehidupan (life-cycle model) yang mengemukakan bahwa motif utama individu menabung adalah untuk akumulasi persiapan pensiun.

 Teori Keynes mengasumsikan ada tiga alasan utama kenapa masyarakat memegang uang, yaitu untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga dan investasi. Untuk mengakomodir ketiga motif itu, bank komersil menawarkan tiga kategori fasilitas simpanan; rekening giro (demand deposit), rekening tabungan (saving deposit) dan deposito berjangka (investment deposit). Fasilitas giro diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkan uang untuk kepentingan transaksi. Kategori selanjutnya adalah rekening tabungan. Fasilitas ini didesain bagi mereka yang bermaksud menabung dan juga berkeinginan mendapatkan pendapatan dari tabungannya. Sementara kategori terakhir, deposito berjangka, yang ditawarkan oleh bank bertujuan sebagai instrumen investasi bagi nasabah yang mempunyai kelebihan uang dan mencari keuntungan yang lebih baik (2007:3).

 Asumsi dasar dalam teori “life-cycle” yang diperkenalkan oleh Modigliani adalah individu cenderung untuk memaksimalisasi nilai sekarang dari kebutuhan seumur hidupnya (lifetime utility) terhadap batas pendapatannya (budget constraint). Teori ini memprediksi bahwa tingkat konsumsi pada kondisi tertentu tergantung pada harapan tingkat pendapatan. Menurut teori ini penghasilan seumur hidup (lifetime income) seseorang dibagi menjadi dua periode yaitu periode saat bekerja dan saat pensiun. Oleh karenya, pendapatan seseorang cenderung berfluktuasi sepanjang perjalanan hidupnya. Perilaku menabung (saving) ditentukan oleh kondisi tertentu dalam hidup sesorang, mereka akan menjadi “net saver” saat berada pada periode kerja dan menjadi “dissaver” saat menginjak usia pensiun (lihat Modigliani, F., and Brumberg, R, 1954).

Tabungan, menurut teori ekonomi klasik adalah fungsi dari bunga (interest rate) (Lihat Chen, 2002: 69; Cohn dan Kulluri, 2003:1201; dan Athukorala dan Sen, 2004:494). Tingkat bunga selalu menjadi salah satu variabel penting dalam menjelaskan perilaku menabung pada setiap individu. Semakin tinggi bunga yang ditawarkan, semakin banyak uang yang akan ditabung. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang akan menunda konsumsi demi mengejar keuntungan yang tinggi pada simpanan uang mereka. Touny (2008) menjelaskan dua akibat tingkat bunga terhadap tabungan yaitu efek substitusi dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menaikkan harga barang konsumsi saat ini dibandingkan dengan harga yang akan datang, akibatnya tingkat tabungan akan positif. Efek selanjutnya adalah income effect yaitu kenaikan pendapatan akan menyebabkan tingkat konsumsi mengalami kenaikan pula. Sehingga berakibat pada penurunan tingkat tabungan.

**METODE PENELITIAN**

**Sumber Data dan Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data time series selama kurun waktu 2004-2013 dimana data bulanan sebagai basis datanya. Data time series tersebut didapatkan melalui website laporan bulanan Bank Indonesia dan International Financial Statistics (IFS). Berdasarkan penelitian empiris yang sudah ada tentang faktor determinan deposito bank syariah dan konvensional di Indonesia, maka ada beberapa variabel yang bisa dijadikan pertimbangan dalam memformulasikan model penelitian ini. Dalam hal faktor yang mempengaruhi deposito perbankan, studi-studi sebelumnya telah mengemukakan bahwa deposito bank syariah utamanya dipengaruhi oleh variabel tingkat bagi hasil bank syariah, suku bunga deposito bank konvensional, faktor-faktor makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, harga saham dan faktor spesifik perbankan seperti lokasi dan jaringan.

Untuk mengidentifikasi faktor determinan yang mempengaruhi tingkat deposito di perbankan Indonesia, baik syariah maupun konvensional melalui dengan pendekatan empiris dan makro seperti penelitian-penelitian sebelumnya, maka ada delapan variabel utama yang akan menjadi objek penelitian ini, yaitu deposito mudharabah syariah (LnID), deposito berjangka konvensional (LnCD), tingkat bagi hasil bank syariah (RR), tingkat suku bunga deposito bank konvensional (DR), indeks produktivitas industri (LnIPI), harga saham (LnJCI), tingkat inflasi (Inf), jumlah jaringan bank syariah (LnIN) dan jumlah jaringan bank konvensional (LnCN).

Penggunaan istilah deposito bank syariah digunakan sepanjang penelitian ini sebagai pengganti dari deposito mudharabah syariah begitupula dengan deposito bank konvensional digunakan sebagai pengganti deposito bank konvensional.

**Model dan Metodologi Penelitian**

Untuk menganalisis faktor determinan deposito bank syariah dan konvensional di Indonesia, penelitian ini memformulasikan dua model berbeda untuk masing-masing deposito bank syariah dan deposito bank konvensional yang dapat direpresentasikan oleh model di bawah ini:

LnIDi = α0 + α1LnCDi + α2RRi + α3DRi + α4LnJCIi + α5LnIPIi + α6Infi + α7LnINi + μt

LnCDi = α0 + α1LnIDi + α2DRi + α3RRi + α4LnJCIi + α5LnIPIi + α6Infi + α7LnCNi + ɛt

Dimana:

LnID : Deposito mudharabah bank syariah atau Deposito bank syariah (bentuk log)

LnDK : Deposito berjangka bank konvensional (bentuk log)

RR : Tingkat bagi hasil bank syariah

DR : Tingkat bunga deposito bank konvensional

LnIPI : Indeks produktivitas industri (bentuk log)

LnJCI : Harga-saham (bentuk log)

Inf : Tingkat inflasi

LnIN : Jumlah jaringan bank syariah (bentuk log)

LnCN : Jumlah kantor bank konvensional (bentuk log)

μ & ε : Error term

Penelitian ini menggunakan teknik investigasi time series dengan nama model Vector Autoregression dimana termasuk di dalamnya tes kointegrasi dan analisis impulse response (IRF) serta variance decomposition. Tahapan-tahapan investigasi dengan menggunakan teknik ekonometrik time series adalah sebagai berikut: (i) tes unit root dan kointegrasi; (ii) spesifikasi dan estimasi VAR; dan (iii) analisis impulse response dan variance decomposition. Secara spesifik untuk melihat hubungan sebab akibat antara antara variabel dalam sistem, penelitian ini juga menggunkana test Causality Granger.

**Uji Akar Unit (Unit Root Test**

Estimasi model ekonometrik time series akan meghasilkan kesimpulan yang tidak berarti ketika data yang digunakan mengandung akar unit (tidak stasioner). Nonstationary seri akan menghasilkan model yang spurious regression, yaitu kondisi dimana hasil regresinya

menunjukkan nilai koefisiensi deeterminasi yang tinggi, R2 dan t statistik yang signifikan, tetapi secara teori tidak memiliki hubungan yang berarti.

Time series dikatakan stasioner jika rata-rata varians dan kovariansnya konstan sepanjang periode waktu. Untuk melihat stasionaritas variabel time series maka penelitian ini menggunakan Augmented Dickey-Fuller test (ADF test) yang diperkenalkan oleh Dickey Fuller (1979) dan Phillips-Perron test (PP test) yang diperkenalkan oleh Phillips Perron (1988). Adapun model ADF tes adalah (Gujarati, 2009):

ΔYt= β1 + β2t + δβt-1 + + Ɛt

Adapun β1 dan β2t adalah parameter, t adalah waktu dan tren variabel, δ menunjukkan drift Ɛt adalah murni noise error term. Jika hipotesis nol (H0) adalah δ = 0 maka terdapat unit root, berarti data time series tidak stasioner. Sementara apabila Hipotesis alternative < 0, berarti time series stasioner. Atau jika nilai statistik ADF secara absolut lebih besar daripada nilai kritis MacKinnon maka hipotesis H0 ditolak, artinya times series stasioner.

**PEMAHASAN**

**Uji Akar Unit (Unit Root Test)**

Langkah pertama dalam pembentukan model VAR adalah melakukan uji stasioneritas data. Menurut Widarjono (2007:190) Jika data stasioner pada tingkat level, maka akan menggunakan model VAR biasa (unrestricted VAR). Sebaliknya jika data tidak stasioner pada level tapi stasioner pada tingkat diferensiasi data, maka harus menguji apakah data mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan menggunakan uji kointegrasi. Apabila terdapat kointegrasi pada model yang akan digunakan adalah model Vector Error Correction Model (VECM). Uji stasioneritas data menggunakan uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillip-Perron (PP).

Metode VAR mengharuskan semua variabel dalam sistem untuk stasioner. Sehingga harus dilakukan uji stasionaritas terlebih dahulu pada tiap-tiap variabel. Uji akar unit dilakukan untuk menentukan stasionaritas data runtut waktu (time series). Data time series dikatan stasioner jika rata-rata, varian dan kovarian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Jika data time series tidak memenuhi kriteria tersebut maka data dikatakan tidak stasioner (Widarjono, 2009). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data series tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang bersifat random walk dikatakan tidak stasiner.

Untuk mengetahui stasionaritas data time series digunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP) terhadap semua variabel, yaitu Deposito Mudharabah Bank Syariah (LnID), Deposito Berjangka Bank Konvensional (LnCD), Bagi Hasil Syariah (RR), Suku Bunga Bank Konvensional (DR), Indeks Produktivitas Industri (lnIPI), Harga Saham (LnJCI), Jaringan Bank Syariah (LnIN) dan Jaringan Bank Konvensional (LnCN).

**Tabel : Hasil Uji Akar Unit**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variables** | **Level** | **First Difference** |
| **ADF** | **PP** | **ADF** | **PP** |
| **LnID** | **-0,82488** | **-087002** | **-12,93753\*** | **-13,23851\*** |
| **LnCD** | **1,24257** | **1,99396** | **-3,67330\*** | **-14,29203\*** |
| **RR** | **-1,63063** | **-1,37884** | **-12,28702\*** | **-12,28702\*** |
| **DR** | **-2,78318\*\*\*** | **-184274** | **-3,67367\*** | **-5,33142\*** |
| **Inf** | **-2,36259** | **-2,28445** | **-8,50466\*** | **-8,50373\*** |
| **LnIPI** | **-3,26016\*\*** | **-4,30721\*** | **-16,27459\*** | **-19,47838\*** |
| **LnJCI** | **-1,05965** | **-1,03664** | **-8,31853\*** | **-8,39551\*** |
| **LnIN** | **-0,60106** | **-0,58286** | **-11,19399\*** | **-11,23455\*** |
| **LnCN** | **1,21709** | **1,05099** | **-9,75765\*** | **-9,83933\*** |

**Catatan:** \*, \*\*, \*\*\* signifikan pada masing-masing nilai kritis MacKinnon 1%, 5% dan 10%. Uji ADP dan PP berdasarkan model intercept.

Tabel ini menyajikan hasil uji ADF dan PP pada tingkat level dan first difference atas masing-masing variabel. Berdasarkan uji akar ADF dan PP menunjukkan terdapat dua variabel yang memiliki stasionaritas yang berbeda pada tingkat level. Variabel LnIPI stasioner pada level untuk masing-masing uji ADF dan PP, sedangkan DR hanya stasioner pada uji ADF dan sebaliknya pada PP. Sementara variable lainnya tidak stasioner pada level. Oleh karenanya, semua variabel pada umumnya tidak stasioner pada level. Hasil ini menujukkan bahwa variabel-variabel pada level gagal untuk menolak H0, yaitu stasioner pada level 5%. Sehingga semua variabel memiliki unit root pada tingkat level. Akan tetapi, seluruh varaibel atau series stasioner setelah dideferensiasikan pada orde pertama, I(1). Artinya, semua series berintegrasi pada orde pertama. Ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan jangka panjang di antara variabel dalam sistem stasioner pada orde yang sama maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel.

**Hasil Uji Kointegrasi**

Regresi yang menggunakan time series yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (spurious regression) (Granger dan Newbold, 1974). Regresi lancung terjadi jika koefisiensi determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna, atau secara statistik signifikan tetapi tidak memiliki landasan teori yang logis. Hubungan yang terjadi antar variabel hanya hubungan trend saja bukan yang sebenarnya. Untuk mengetahui apakah hasil regresi tidak lancung maka perlu dilakukan uji kointegrasi seperti yang dikembangkan oleh Johansen dan Julious.

Sebagaimana hasil uji unit root pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa data series stasioner pada orde pertama atau I(1) maka selanjutnya uji kointegrasi berdasarkan prosedur Johansen bisa dilakukan. Untuk mengetahuan apakah terdapat kointegrasi dalam sistem yaitu dengan menghitung nilai maximun egenvalue dan trace statitistics. Jika setidaknya terdapat satu vector kointegrasi dalam sistem yang ditandai dengan nilai maximum egenvalue dan trace statistic lebih besar dari nilai statistiknya maka H0 tidak ada kointegrasi ditolak. Keberadaan vector kointegrasi mengindikasikan adanya keseimbangan jangka panjang dalam sistem.

**Hasil Uji Granger Causality**

Granger (1969) mempostulasikan bahwa suatu variabel X dikatakan mempengaruhi variabel lain Y, yaitu apabila Y saat ini dapat diprediksi lebih baik dengan menggunakan nilai-nilai masa lalu X. Test ini menguji apakah suatu variabel bebas (independent variable) memiliki perbandingan dari variabel tidak bebas (dependen variable) yang bersifat timbal balik.

Granger Causality Test merupakan alat pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang sedang dianalisa. Terkait dengan penelitian ini, Granger Causality Test memungkinkan untuk dilakukan perbandingan adanya hubungan satu arah atau dua arah dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Hasil uji kausalitas Granger untuk model bank syariah seperti ditunjukkan pada. Tabel berikut menunjukkan adanya hubungan kausalitas atau biasa disebut bi-directional causality antara deposito bank syariah (LnID) dan bank konvensional (LnCD).

Detailnya, LnID dan LnCD berhubungan dua arah ditunjukkan oleh nilai F-satistik yang signifikan pada nilai kritis 10% atau nilai probabilitasnya di bawah 0,1. Pola yang sama juga ditunjukkan antara tingkat bagi hasil bank syariah (DR) dengan deposito bank syariah (LnID). Hubungan kausalitas juga diperlihatkan antara harga-harga saham (LnJCI) dengan deposito bank syariah (LnID). Sementara itu, hubungan satu arah terjadi antara deposito bank syariah dengan tingkat inflasi (Inf) dan pertumbuhan ekonomi (IPI).

Adanya hubungan dua arah antara tingkat deposito bank syariah (LnID) dengan tingkat deposito bank konvensional (LnCD) mengindikasiban bahwa mobilisasi dana masyarakat (deposito syariah) yang dilakukan oleh perbankan syariah dipengaruhi oleh tingkat deposito yang ada di bank konvensional, begitupula sebaliknya. Hubungan kausalitas ini tidak lepas dari sistem perbankan di Indonesia yang menganut dual banking system, dimana sistem perbankan syariah hidup berdampingan dan bankan saling berkempetisi dengan sistem konvensional. Meskipun kedua sistem tersebut berbeda secara prinsip dan operasional namun kinerja masing-masing kedua sistem tersebut saling mempengaruhi (lihat Rama dan Kassim, 2013).

**Tabel : Ringkasan Uji Granger Causality Model Bank Syariah dan Konvensional**

|  |  |
| --- | --- |
| Model 1Bank Syariah | Model 2Bank Konversional |
| LnCD LnID | LnID LnCD |
| RR LnID | DR LnCD |
| DR LnID | RR LnCD |
| Inf LnID | Inf LnCD |
| LnIPI LnID | LnIPI LnCD |
| LnJCI LnID | LnJCI LnCD |
| LnIN LnID | LnIN LnCD |
| DR RR |  RR DR |

Hubungan kausalitas yang signifikan antara LnJCI dan LnCD juga menjelaskan bahwa sektor pasar modal yang direpresentasikan oleh harga-harga saham (LnJCI) dengan sektor perbankan yang diproksikan oleh LnCD saling berhubungan dua arah.

**PENUTUP**

Dengan menggunakan uji statistik, penelitian ini menganalisis secara empiris dampak pengaruh variabel keuangan dan makroekonomi terhadap tingkat deposito di perbankan, baik bank syariah maupun bank konvensional. Penelitian ini juga berusah mengidentifikasi adanya risiko suku bunga (interest rate risk) atau bagi hasil (rate of return risk) pada tingkat deposito di sistem perbankan.

 Berdasarkan hasil uji granger causality ditemukan hubungan dua arah antara tingkat deposito bank syariah dan deposito bank konvensional. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua sistem itu berbeda akan tetapi kinerja masing-masing kedua sistem itu saling mempengaruhi di antara keduanya. Di sisi lain, hubungan signifikan ini menunjukkan bahwa terjadi persaingan diantara keduanya dalam memobilisasi dana dari masyarakat sebagaimana statemen ini juga diperkuat dalam temuan hasil uji VECM dan impulse response function. Selanjutnya, dampak variabel keuangan terutama tingkat bagi hasil deposito pada bank syariah dan suku bunga deposito pada bank konvensional sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pada jumlah deposito, baik di bank syariah maupun di bank konvensional. Hasil ini mengindikasikan bahwa deposan bank syariah maupun bank konvensional masih sepenuhnya didorong oleh pertimbangan mencari keuntungan atau profit motive dalam keputusan mereka untuk memilih sistem layanan perbankan.

Di sisi lain, ternyata suku bunga deposito bank konvensional sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis variance decomposition berkontribusi secara signifikan terhadad deviasi yang terjadi pada tingkat deposito bank syariah. Hasil ini mengindikasikan terjadinya potensi interest rate risk pada bank syariah, yaitu jika terjadi perubahan suku bungan pada sistem bank konvensional maka akan berdampak pada bank syariah. Jika suku bunga deposito bank konvensional mengalami kenaikan, maka berpotensi mengurangi jumlah deposito di bank syraiah dikarenakan nasabah yang didorong oleh motif mencari keuntungan akan memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional. Pergerakan suku bunga berpotensi menciptakan migrasi dana keluar maupun masuk ke bank syariah sebagai akibat dari perubahan suku bunga, inilah yang dimaksud dengan istilah risiko suku bunga (interest rate risk).

Sementara itu, variabel makro ekonomi seperti inflasi, harga-harga saham dan pertumbuhan ekonomi berdampak secara signifikan pada tingkat deposito di perbankan. Variabel inflasi berdampak secara berbeda terhadap deposito bank syariah dan deposito bank konvensional

Salah satu motif untuk mendepositokan dana pada lembaga perbankan seperti telah dikemukakan pada kajian pustaka sebelumnya adalah untuk tujuan berjaga-jaga (precautionary motive). Situasi ketidakpastian ekonomi yang terus meningkat akan meningkatkan tingkat saving. Hal ini disebabkan nasabah yang berkaraketer menghindari risiko (risk-averse) akan lebih suka meyimpan dananya di perbankan sebagai bentuk jaga-jaga terhadap kemungkinan perubahan pendapatan dan faktor-faktor lainnya. Oleh karenanya, inflasi berpotensi meningkatkan simpanan jaga-jaga (precautionary saving) individu. Tingkat inflasi yang tinggi akan mendorong mereka yang berkarakter menghindari risiko (risk-averse) untuk menyimpan dananya di lembaga perbankan.

Temuan menarik lainnya adalah hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan sektor perbankan sebaimana ditunjukkan oleh hasil granger causality. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mendorong terjadinya peningkatan mobilisasi dana dan peningkatan permintaan modal pada sistem perbankan. Dan sebaliknya, peningkatan sektor perbankan akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dampak signifikan faktor makroekonomi terhadap deposito di sistem perbankan adalah pasar modal dimana harga-harga saham sebagai proksinya. Penelitian ini menemukan hubungan negatif antara sektor perbankan dan sektor pasar modal sebagimana ditunjukkan oleh hasil impulse response function. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan pasar modal akan berpotensi mengalihkan dana masyarakat dari sektor perbankan ke sektor pasar modal jika tingkat keuntungan menjanjikan, dan begitu pula sebaliknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, N., dan Haron, S., “Perceptions of Malaysian Corporate Customers towards Islamic Banking Products and Services”, International Journal of Islamic Financial Services., 2002.

Athukorala, P., and K. Sen., “The Determinants of Private Saving in India”, World Development, 32(3) 2004

Bank Indonesia, “Pemetaan Hasil Penelitian Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah di Indonesia [Potency, Preference, and People’s Behaviour toward Islamic Bank in Indonesia: A Compilation”, (Jakarta: Central Bank of Indonesia, 2002).

Dusuki, A. W., and Abdullah, N.I., “Why do Malaysian Customers Patronize Islamic Banks?”, International Journal of Bank Marketing 25(3), 2007.

Erol, C., and El-Bdour, R., “Attitudes, Behavior, and Patronage Factors of Bank Customers towards Islamic Banks”, International Journal of Bank Marketing, 7(6), 1989.

Gerrard, P., and Cunningham, J. B., “Islamic Banking: A Study in Singapore”, International Journal of Bank Marketing 15(6), 1997.

Haron, S. and Shanmugam, B., “The Effect of Rates of Profit on Islamic Bank’s Deposit: A Note”, Journal of Islamic Banking and Finance 12(2), 1995.

Haron, s. dan Ahmad, N, “The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profits on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia”, International Journal of Finance Services, 1(4), 2000.

Haron, S., Ahmad, N., and Planisek, S.L. “Bank Patronage Factors of Muslim and Non-Muslim Customers”, International Journal of Bank Marketing, 12(1), 1994.

Haron, S., and Ahmad, N., “The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profits on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia”, International Journal of Finance Services, 1(4), 2000.

Haron, S., and Azmi, W.N., “Determinants of Islamic and Conventional Deposits in the Malaysian Banking System”, KLBS Creating Dynamic leaders, Working Paper Series 007, 2007.

How, J. C.Y., Karim, M. A., dan Verhoeven, P., “Islamic Financingand Bank Risks: the Case of Malaysia”, Thunderbird International Business Review, 47(1), 2005.

Iqbal, Z., “Institutional Variations in Saving Behaviour in Pakistan”, The Pakistan Development Review, Vol. 32, No. 4, part II, 1993.

Jalaluddin, A.K.M, “Saving Behaviour in Islamic Framework”, Economic Bulletin (Persatuan Ekonomi, Kajian Perniagaan dan Pengurusan, Shah Alam) 2(3), 1992.

Kader, R.A., and Leng, Y.K., “The Impact of Interest Rate Changes on Islamic Bank Financing”, International Review of Business Research Papers, Vol. 5, No. 3, 2009.

Kaleem, A., dan Isa, M., “Causal Relationship Between Islamic and Conventional Banking Instruments in Malaysia”, International Journal of Islamic Financial Services, Vol. 4, No. 4, 2003.

Kasri, A.R, “The Determinant of Islamic Banking Growth in Indonesia”, Journal of Islamic Economics, Banking and Finance, Vol. 6 No. 2, 2009.

Kasri, A.R., and Kassim, S., “Empirical Determinants of Saving in the Islamic Banks: Evidence from Indonesia”, JKAU: Islamic Econ., Vol. 22, No. 2, 2009.

Kasri, A.R., dan Kassim, S., “Empirical Determinants of Saving in the Islamic Banks: Evidence from Indonesia”, JKAU: Islamic Econ., Vol. 22, No. 2, 2009.